

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum BPRSW Yogyakarta

1. Sejarah dan letak

Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah yang berada dibawah Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai lembaga pelayanan masyarakat (*Public Service*) yang bertugas menangani permasalahan Wanita Rawan Sosial Psikologis (WRSP) di wilayah DIY sebagai salah satu bentuk upaya dan tanggung jawab pemerintah DIY terhadap pengentasan masalah Kesejahteraan Sosial.

Wanita Rawan Sosial Psikologis adalah wanita yang karena faktor psikologis dan sosial, baik pribadi maupun lingkungannya memiliki kerawanan atau kecenderungan melakukan penyimpangan norma serta mengalami gangguan keberfungsian sosial. Wanita Rawan Sosial Psikologis memiliki ciri-ciri kehilangan kasih sayang, krisis kepercayaan diri, merasa tersisih/terlantar dan dalam keputusan serta tidak memiliki ketrampilan. Selain itu yang termasuk dalam Wanita Rawan Sosial Psikologis sasaran garap BPRSW Yogyakarta adalah Mantan Tuna Susila, dan wanita korban tindak kekerasan.

Permasalahan kesejahteraan sosial tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan pembangunan. Pembangunan selalu membawa perubahan, bukan hanya perubahan fisik, melainkan juga perubahan nilai-nilai yang berdampak pada tata kehidupan sosial masyarakat di dalamnya. Hal tersebut berdampak pula pada kompleksitas permasalahan wanita rawan sosial psikologis. Hal tersebut perlu diimbangi dengan peningkatan pelayanan kesejahteraan sosial secara lebih terpadu salah satunya melalui upaya evaluasi program guna mengetahui tingkat keberhasilan pelayanan yang telah dilakukan sebagai landasan untuk menguatkan dan meningkatkan kualitas pelayanan. Oleh sebab itu, untuk memenuhi kebutuhan tersebut, BPRSW Yogyakarta sebagai UPTD Dinas Sosial Provinsi DIY melakukan kajian atau kajian evaluatif secara terstruktur terhadap keberhasilan rehabilitasi sosial wanita yang selama ini dilakukan oleh BPRSW Yogyakarta, baik secara internal maupun eksternal sehingga tersedia informasi dan data mengenai peningkatan kualitas kesejahteraan eks warga binaan setelah menerima pelayanan dan rehabilitasi sosial di BPRSW Yogyakarta.

a. Tahun 1981

Kantor wilayah Departemen Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mendirikan tempat rehabilitasi wanita rawan sosial psikologis dengan nama SASANA REHABILITASI KARYA WANITA (SRKW).

b. Tahun 1995

Nama SRKW berubah menjadi PANTI SOSIAL KARYA WANITA (PSKW) Yogyakarta sesuai dengan keputusan Menteri Sosial RI No. 22/HUK/1995.

c. Tahun 2002

Dengan dibubarkannya Depertemen Sosial, dalam era otonomi daerah PSKW menjadi Unit Pelaksana Teknis SK Gubernur Nomor 160 Tahun 2002 tentang uraian tugas dan tata kerja di UPTD di Lingkungan Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Provinsi DIY.

d. Tahun 2008

Diterbitkan Peraturan Daerah Nomor: 6 Taun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Sosial Provinsi DIY dan Peraturan Daerah nomor : 36 tahun 2008 tentang organisasi dan Tata Kerja UPTD Provinsi DIY.

e. Tahun 2016

Pergub No. 100 Th 2015 tentang Kelembagaan, menjadi Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW Yogyakarta)¹

¹ Sumber dokumentasi (Buku Profil BPRSW) dan wawancara dengan Kepala BPRSW Ibu Suprapti 12 Januari 2019

Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Secara geografis terletak di Jalan Cokrobedog Sidoarum, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, provinsi D.I.Yogyakarta, BPRSW Yogyakarta luas tanah 9.995 m² dan luas bangunan 1750 m². Akses menuju BPRSW tidak sulit, dapat diakses menggunakan kendaraan roda 4 dan kendaraan roda 2 dari universitas Muhammadiyah Yogyakarta serta Universitas lainnya yang berada disekitaran UMY sendiri. Lokasi BPRSW ini terletak di Ring Road barat berjarak 2 kilometer kira-kira dari perempatan Ring Road Barat jalan Godean lurus kebarat ada pertigaan lampu merah pertama belok kiri, lalu lurus terus sampai ketemu Masjid besar yang sebelahnya TK dan masuk ke gang sebelah kiri perkampungan warga, lurus terus dan mentok ketemu gerbang BPRSW Yogyakarta, lokasi sangat mudah ditemui sesuai dengan denah lokasi berikut ini.

Bagan 4.1

(Sumber Dokumentasi buku profil BPRSW Yogyakarta)



Sumber : dokumentasi buku profil BPRSW, 2015

2. Visi, Misi dan Tujuan

Visi

Terwujudnya wanita yang bermanfaat, berguna dan mandiri.

Misi

- a. Meningkatkan sumberdaya wanita melalui pelatihan-pelatihan sosial, mental, dan keterampilan usaha untuk kemandirian.
- b. Melindungi dan meningkatkan martabat wanita melalui rehabilitasi dan pelayanan sosial.
- c. Meningkatkan peran wanita dalam pembangunan.
- d. Mengembangkan teknologi pelayanan dan potensi pegawai melalui studi dan penelitian, sebagai laboratorium.
- e. Menggali potensi masyarakat untuk dapat berpartisipasi melalui informasi dan kegiatan sosial kemasyarakatan BPRSW.
- f. Mengembangkan jalinan kerja dan jaringan sosial untuk pengembangan BPRSW Yogyakarta.

Tujuan

Pulihnya kembali harga diri, kepercayaan diri, dan tanggung jawab sosial serta kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam bermasyarakat yang normatif serta mengembangkan potensi warga binaan untuk hidup produktif.²

² Sumber dokumentasi BPRSW dan Buku Profil BPRSW

3. Personalia/ Kriteria Informan

Informan pangkal dari penelitian ini adalah Kepala BPRSW Yogyakarta. Serta informan utama ada pekerja sosial, psikolog dan korban KDRT.

Kepala BPRSW Yogyakarta yakni Ibu Sri Suprapti yang mana telah menjadi kepala BPRSW selama 4th. Peneliti meminta Ibu Sri Suprapti menjadi narasumber sebagaimana diminta wawancara mengenai sejarah BPRSW Yogyakarta ini sendiri Visi Misi dan Tujuan.

Selanjutnya dari hasil observasi pada saat peneliti magang, peneliti mengetahui terdapat lima orang pekerja sosial yang terdiri dari dua perempuan dan tiga laki-laki, tetapi sekarang pekerja sosial perempuannya sementara ini satu, dikarenakan yang satunya sedang kuliah serta cuti lahiran, profil pekerja sosial ini yakni sebagai berikut :

Tabel 4.1
Usia Pekerja Sosial
di BPRSW Yogyakarta

Kelompok Usia	N	%
32-50	2	40,00
51-54	3	60,00
Jumlah	5	100%

Sumber : dokumentasi daftar urut kepangkatan pegawai negeri, 2018

Tabel 4.1 menunjukkan seberapa besar (60%) pekerja sosial yang berusia 51-54th adapun dari sisi jenis kelamin ada 3 orang laki-laki & 2

orang perempuan, mereka semuanya beragama Islam. Sementara tingkat pendidikannya dapat dilihat dalam tabel 4.2

Tabel 4.2
Tingkat pendidikan pekerja sosial
di BPRSW Yogyakarta

Tingkat pendidikan	N	%
SMA/ Sederajat	2	40.00
S1/D4	3	60.00
Jumlah	5	100%

Sumber : dokumentasi daftar urut kepangkatan pegawai negeri, 2018

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pekerja sosial di BPRSW Yogyakarta sebagian besar (60%) lulusan perguruan tinggi.

Tabel 4.3
Status pekerja sosial
di BPRSW Yogyakarta

Status	N	%
Peksos Madya	1	20.00
Peksos Ahli Pertama	1	20.00
Peksos Terampil Penyelia	2	40.00
Peksos Ahli Muda	1	20.00
Jumlah	5	100%

Sumber : dokumentasi daftar urut kepangkatan pegawai negeri, 2018

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa pekerja sosial di BPRSW sebagian besar (40%) statusnya peksos terampil penyelia.

Dalam menentukan informan pekerja sosial ini, peneliti menetapkan ada lima kriteria pekerja sosial yakni namanya sebagai berikut : bapak Tulus Suseno, bapak Nanang Rekto, bapak Satimin, ibu Surantini dan ibu Windha Dessy, selanjutnya peneliti menemui koordinator pekerja sosial

yakni bapak Tulus, serta mendapatkan rekomendasi dari Bapak Tulus bahwa menemui dan mewawancarai Ibu Surantini. Kriterianya adalah yang membimbing klien bersangkutan mengalami disfungsi sosial yakni mengerucut yang diambil peneliti adalah KDRT, bekerja di BPRSW minimal 1 tahun, yang mengetahui serta memahami warga binaan dan berpengalaman di bidang pekerja sosial. Peneliti menetapkan dua pekerja sosial yang sesuai dengan kriteria yakni bapak Tulus 54Th dan Ibu Surantini 52Th.

Sedangkan adapun alasan tidak memasukan pekerja sosial yang berinisial bapak Nanang Rekto 54Th, bapak Satimin 52Th tidak masuk dalam kriteria informan peneliti karena tidak lebih banyak berinteraksi kepada warga binaan dan terakhir ibu Windha Dessy 32Th ini karena sedang melanjutkan kuliah serta cuti melahirkan, maka dari itu sulit ditemui. Sedangkan bapak Tulus dan ibu Surantini ini yang lebih paham ataupun berpengalaman membimbing warga binaan/ klien, yang mana ketika saya serta teman-teman UMY, UKSW, UIN dan Stikes SG yang magang di BPRSW Yogyakarta biasanya mahasiswa dibimbing oleh bapak Tulus dan ibu Suranti.

Selanjutnya dalam penetapan informan Psikolog ada empat yang menangani warga binaan dengan masing-masing permasalahan dan yang memenuhi kriteria yang menangani korban KDRT di BPRSW Yogyakarta ini Mba Diana Putri Arini yang mana Mba tersebut menangani korban

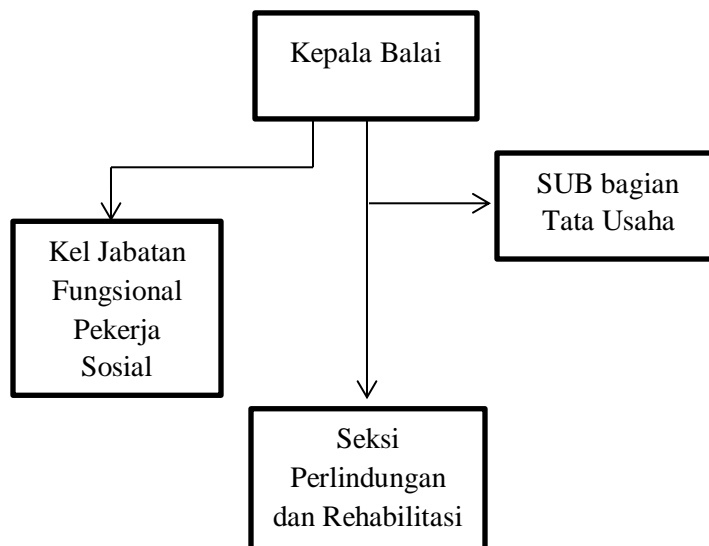
KDRT, serta Mba Diana ini pernah bekerja di LSM Rifka Annisa, jadi pengalamannya sudah empat tahun bekerja menjadi Psikolog.

Terakhir dalam penetapan informan klien, peneliti menentukan kriteria klien yang menjadi informan adalah korban KDRT yang sudah tinggal di BPRSW minimal tiga bulan, yakni ada empat korban/klien. Peneliti mendapatkan informasi dari data serta permasalahan warga binaan serta observasi pada saat magang yaitu, SS 22Th, MW 27th, SAO 39Th dan WK 36Th.

4. Struktur organisasi

Kepengurusan Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta terbagi menjadi empat bagian yakni Kepala Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita, Kepala Sub. Bagian Tata Usaha, Kepala Seksi Perlindungan dan Rehabilitasi serta Fungsional Pekerja Sosial.

Bagan 4.2
Struktur Organisasi



5. Sarana dan Prasarana

Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial (BPRSW) Yogyakarta berdiri di aea tanah seluas 9.995 m² dengan luas bangunan 1.750 m². Adapun sarana dan prasarana yang ada di BPRSW adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Daftar Sarana dan Prasarana
di BPRSW Yogyakarta

Sarana dan Prasarana	Jumlah	Luas
Kantor (L.Dasar)	1	240 m ²
Aula (L.Atas)	1	240 m ²
Asrama (Kunti, Sembrodo, Srikandi)	3	360 m ²
Ruang Pendidikan	1	120 m ²
Ruang Keterampilan Menjahit, Bordir, Ruang Pameran	1	160 m ²
Ruang Tata Rias	1	70 m ²
Ruang Olahsan Pangan	1	70 m ²
Ruang Poliklinik	1	20 m ²
Ruang Konsultasi	1	70 m ²
Ruang Makan dan Dapur	1	160 m ²
Mushola	1	50 m ²
Rumah Petugas	1	50 m ²
Gudang	1	53 m ²
Gasebo	1	16 m ²
Emergarcy Trauma Center	1	70 m ²
Lapangan Olahraga/Upacara	1	680 m ²
Lahan Kebun	1	1.350 m ²
Latihan Pertanian/Perikanan	1	1.000 m ²
Pagar Pengaman	1	300 m ²
Pintu Gerbang	1	Unit
Gardu Satpam	1	Unit
Garasi dan Tempat Parkir	1	Motor 30 m ² Mobil 40 m ²
Kendaraan Roda 4	2	Unit
Kendaraan Roda 2	3	Unit
Telepon	1	Unit/ saluran

Sumber : Buku Profil BPRSW, 2015

6. Program Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial

a. Sasaran

Sasaran di program perlindungan dan rehabilitasi sosial ini yakni wanita yang berusia 17-40 tahun dengan kondisi pribadi dan lingkungan mengalami disharmoni sosial (kejanggalan/ketidakselarasan), penyimpangan norma sehingga rawan terhadap gangguan sosial psikologis. Jika tidak segera memperoleh penanganan, maka yang bersangkutan dapat mengalami disfungsi sosial yang meliputi :

- 1) Wanita Rawan Sosial Ekonomi
- 2) Wanita dari Keluarga Broken Home/ Terlantar
- 3) Wanita putus sekolah/ tidak melanjutkan sekolah dan tidak bekerja
- 4) Wanita korban kekerasan seksual
- 5) Wanita Eks TS
- 6) Wanita korban KDRT
- 7) Wanita korban Eksploitasi Ekonomi
- 8) Wanita Pekerja Migran Bermasalah Sosial
- 9) Wanita korban Trafficking/ Perdagangan Orang
- 10) Wanita dengan Kehamilan yang tidak dikehendaki

b. Sistem pelayanan

Pelayanan di BPRSW Yogyakarta merupakan pelayanan perlindungan dan rehabilitasi sosial yang diselenggarakan di dalam balai dengan kapasitas 60 orang. Warga binaan wajib tinggal di asrama yang sudah disediakan oleh pihak BPRSW selama mengikuti pelayanan. Penerimaan warga binaan dilaksanakan secara buka-tutup setiapbulannya (bukan sistem angkatan), misalnya seperti rujukan dari P2TPA kabupaten, LSM, Dinas Sosial provinsi/kota.³

c. Waktu Pelayanan

Program bimbingan yang ada di BPRSW Yogyakarta dilaksanakan maksimal 1 (satu) tahun pelayanan, tergantung klayennya jikalau sudah selesai keterampilan yang titekuni lalu bisa melanjutkan PKL dan ada juga klien yang belum bisa, masih melanjutkan program, serta keterampilannya hingga bisa, tetapi itu sesuai kemampuan klayen sendiri baik dari fisik, psikologis ataupun keagamaan.

d. Tahap Pelayanan

Di BPRSW Yogyakarta ini ada beberapa tahapan/alur pelayanan klayen sesuai dengan peraturan yang sudah dibuat oleh pemerintah dituangkan dalam buku pedoman, leaflet dan sebagainya, berikut adalah tahap pelayanan klayen BPRSW Yogyakarta:

³ Sumber dokumentasi dari Buku Profil dan Leaflet BPRSW

1) Tahap Sosialisasi

Tahap sosialisasi ini berkaitan dengan penyebaran informasi kepada masyarakat dengan melakukan koordinasi dengan wilayah Kabupaten dan Kota Se DIY, melaksanakan dan ikut serta pertemuan masyarakat seperti desa terpencil yang masuk ke dalam-dalam, penyebarluasan leaflet dan melalui media massa lainnya. Selanjutnya yakni penjangkauan yang dimana petugas melakukan kunjungan langsung pada komunitas ataupun individu di sebuah desa, seperti yang disebutkan diatas tadi, sasaran pelayanan untuk memberikan informasi langsung tentang BPRSW Yogyakarta. Menjelaskan kepada mereka bahwa ini adakah salah satu lembaga sosial pemerintah yang ada di provinsi DIY.⁴

2) Tahap Penerimaan

Tahap penerimaan ini adalah salah satu lanjutan dari tahap sosialisasi, yang mana setelah pihak BPRSW mendapatkan informasi kelayan dan memasuki langkah tahap, yakni :

- a) Pendekatan Awal dan rekrutmen

⁴ Sumber dokumentasi dari Buku Profil dan Leaflet BPRSW

Bagan 4.3 Alur Rujukan



Dalam pendekatan awal dan rekrutmen ini petugas melakukan pendekatan awal berdasarkan data dari laporan masyarakat atau rujukan dari pihak (tokoh masyarakat, Orsos, LKS/LSM, atau instansi terkait lainnya) dan daftar diri, pendekatan awal oleh pekerja sosial dengan datang kerumah klayen/ biasa home visit menjelaskan BPRSW Yogyakarta bagaimana, mendata supaya calon klayen tertarik dan mau di rehabilitasi untuk mengikuti kegiatan program pembimbingan yang diberikan oleh pemerintah di BPRSW Yogyakarta ini.

b) Identifikasi

Setelah melaksanakan pendekatan kepada klien, pekerja sosial melakukan/mencari tahu

masalah apa yang terjadi pada calon klien ini, pekerja sosial mencatat dan melakukan pemetaan calon klien dengan riwayat sebelumnya jika ada.

c) Motivasi

Memberikan wejangan/ bimbingan kepada klien dan juga orang terdekat klien seperti keluarga serta orang tua, supaya bersedia tinggal di BPRSW, mengikuti program kegiatan yang ada di BPRSW Yogyakarta.

d) Seleksi

Seleksi yang dikategorikan pada sasaran tertuju pada wanita yang pastinya, berusia 17-40 tahun, bahkan ada yang di bawah umur 17 jika klayen mau mengikuti program dan direhabilitasi, klien bisa tinggal di BPRSW Yogyakarta

e) Registrasi

Ini dicatat oleh pekerja sosial untuk data dan memberikan nomor registrasi kepada klien untuk arsip dan keperluan lainnya.

f) Orientasi dan konsultasi

Tahap lanjutan setelah registrasi, yang mana keluarga dan klien akan dijelaskan mengenai

program/kegiatan apa saja yang ada di BPRSW Yogyakarta setiap harinya, itu akan dijelaskan pekerja sosial secara terperinci jelas supaya klien paham.

g) Pengungkapan dan Penelaahan Masalah

Pertama yang dilakukan assessment melihat bagaimana klien mempelajari dahulu, setelah itu tes psikologi dan selanjutnya ke tes bakat dan minat apa yang sesuai dengan klien.

h) Penempatan klien dalam asrama

Penempatan klien ini berdasarkan masalah apa yang sesuai dengan klien, disini ada 6 asrama, yakni kunthi, simbodro, sriandi, drupadi, tisie dan bunda. Yang mana kunthi, simbodro dan srikandi adalah klien regular yang masalahnya seperti persoalan ekonomi, pembullying, broken home, KDRT yang dilakukan orang tua, Wanita Eks TS dan sebagainya, lalu drupadi itu adalah yang mengkonsumsi obat karena dalam keadaan ODGJ, selanjutnya tisie yakni masalah pelecehan seksual, korban KDRT, trafficking, KTD yang mana mereka mempunyai balita yang sudah bisa

berjalan dan terakhir bunda adalah yang mana anak-anaknya masih bayi 0-2 tahun belum bisa berjalan dengan masalah yang hampir sama di tisie yakni korban KDRT, trafficking, pelecehan seksual, KTD. Semua itu dibagi per masalah/kasusnya. Dan setiap 3 bulan sekali akan di rolling kamar sesuai peraturan yang ada di BPRSW.

i) Penempatan dalam Program Pelayanan

Penempatan sesuai keterampilan yang ada di BPRSW Yogyakarta ada 4, yakni batik, salon, jahit dan olahan pangan, itu biasanya mereka yang baru diletakan dibatik dahulu sekitar 1 bulan, lalu setelah menyelesaikan batik tersebut baru bisa masuk ke kelas sesuai dengan keterampilan mereka disana, dimasukkan ke keterampilan batik dahulu supaya bisa belajar bagaimana makna sabar pada diri si klien tersebut.⁵

3) Tahap Rehabilitasi Sosial

a) Bimbingan Fisik, Mental dan Sosial

Yang mana klien membutuhkan bimbingan selama ada di BPRSW seperti layaknya kegiatan di

⁵ Sumber dokumentasi dari Buku Profil dan Leaflet BPRSW

sekolahan, tetapi disini lebih ke bimbingan klien dan keterampilan sebagai bekal untuk klien. Bimbingan ini meliputi : pemeliharaan kesehatan, olahraga, sarana dan prasarana kebersihan, pemenuhan kebutuhan dasar (sandang, pangan dan tempat tinggal selama pelayanan), bimbingan keagamaan, bimbingan kedisiplinan, bimbingan budi pekerti, dinamika kelompok, bimbingan kewirausahaan, bimbingan bahasa (Jawa dan Inggris), bimbingan kesehatan mental, babby sister, bimbingan seni budaya (music, tari dan karawitan) serta muatan lokal. Serta bimbingan pendampingan pekerja sosial dan psikolog meliputi : konseling, terapi individu dan kelompok, pendampingan asrama, mediasi dan advokasi.

b) Bimbingan keterampilan

Yang mana disini klien yang baru menjadi warga binaan itu biasanya diletakkan dibatik dahulu sekitar 1 bulanan, belajar batik. Lalu ketika sudah menyelesaikan ataupun menggambar batik tersebut baru diletakkan sesuai keterampilan yang

diinginkan korban ataupun sesuai keahliannya, disini ada 4 keterampilan yang meliputi :

- (1) Keterampilan Jahit, Bordir dan Kerajinan Tangan
- (2) Keterampilan Tata Rias, Spa dan Tata Rambut
- (3) Keterampilan Olahan Pangan/ Tata Boga
- (4) Keterampilan Batik

4) Tahap Resosialisasi

Tahapan untuk klien yang mana kegiatan yang disiapkan untuk klien ketika pada saat kembali dimasyarakat, klien diberikan bimbingan sebelum pulang kembali kerumahnya, bimbingan tersebut meliputi :⁶

- a) Bimbingan Pra Pemulangan
- b) Bimbingan kesiapan dan peran serta dalam masyarakat

Yaitu dengan melakukan sebuah upaya koordinasi dan kerjasama dengan sistem sumber dan aparat setempat.

- c) Bimbingan Usaha Kerja

⁶ Sumber dokumentasi dari Buku Profil dan Leaflet BPRSW

(1) Achievement Motivation Training (AMT)

Memberikan pengetahuan usaha dan motivasi agar klien dapat mengembangkan kemampuan usahanya setelah melalui tahapan pelayanan. Dilaksanakan selama tiga hari, satu kali dalam satu tahun dengan peserta 45 orang warrga binaan BPRSW Yogyakarta.

(2) Praktek Belajar Kerja (PBK)

Penempatan klien pada tempat usaha sesuai bimbingan keterampilan dengan tujuan menerapkan ilmu yang diperoleh serta untuk membangun motivasi bekerja/mandiri. Peserta PBK berjumlah 25 klien per tahun. PBK dilaksanakan selama 25 hari bekerjasama dengan perusahaan di wilayah DIY.

(3) Sertifikasi Alumni

Pendalaman keterampilan yang terstandarisasi bagi alumni BPRSW yang bertujuan untuk memberikan bukti sertifikat keterampilan yang diakui.

Diharapkan sertifikat tersebut dapat menjadi bekal usaha/bekerja. Sertifikasi dilaksanakan selama 2 bulan, bekerjasama dengan Lembaga Pelatihan Keterampilan (LPK) yang terakreditasi di wilayah DIY. Alumni yang lulus sertifikasi, akan memperoleh Sertifikat keahlian sesuai dengan jenis keterampilannya tersebut.

(4) Penyaluran

Setelah warga binaan mendapatkan sertifikat PKL/ Magang, dari pihak BPRSW akan melakukan penyaluran. Yang mana warga binaan sesuai keterampilan keahlian mereka ditempatkan dan tempat tersebut bekerjasama dengan BPRSW Yogyakarta. Dan penyaluran meliputi :

- (a) Penempatan kerja/ Magang
- (b) Usaha Mandiri
- (c) Pemberian bantuan stimulan (jika tersedia)

5) Tahap Bimbingan Lanjut

Sasaran kegiatan lanjutan ini adalah sasarnya klien BPRSW Yogyakarta yang sedang melaksanakan PKL/Magang dan di monitoring oleh bagian Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial selama kurang lebih 1 bulan kurang, pekerja sosial juga bertugas memantau serta membimbing kembali klien yang sudah selesai magang dan lulus terhitung semenjak selesai yakni jangka waktu 6 bulan terhitung setelah warga binaan lulus. Bimbingannya mencakup :

- a) Bimbingan peningkatan kehidupan bermasyarakat
- b) Bimbingan pemantauan pemanfaatan bantuan stimulan
- c) Bimbingan peningkatan kehidupan bermasyarakat
- d) Bimbingn pemantauan usaha
- e) Bimbingan pemantauan pemanfaatan bantuan stimulan

Dan kegiatan bimbingan lanjut dilaksanakan dengan home visit, konseling, temu alumni, kunjungan tempat kerja, monitoring bantuan dan terakhir bimbingan perencanaan usaha.

6) Tahap Terminasi

Tahap terminasi merupakan tahap pengakhiran hubungan pelayanan dengan warga binaan. Tahapan ini meliputi :

- a) Penutupan pencatatan kasus
- b) Pengakhiran kontrak pelayanan

e. Kegiatan penunjang pelayanan

- 1) Pertemuan Pra Pemulangan Orang Tua Warga Binaan
- 2) Family live in
- 3) Kajian tingkat keberhasilan pelayanan
- 4) Pertemuan jejaring potensi dan sumber kesejahteraan sosial
- 5) Workshop program BPRSW Yogyakarta ⁷

f. Keluaran

1) Wanita dengan permasalahan psikososial

- a) Memiliki kepercayaan diri
- b) Hidup dan bersosialisasi secara normative
- c) Berfungsi secara sosial di dalam masyarakat
- d) Mampu mempraktekkan keterampilan yang dimiliki
- e) Bertahan hidup mandiri
- f) Hidup harmonis dalam keluarga dan masyarakat
- g) Mampu membangun masa depan lebih baik

⁷ Sumber dokumentasi dari Buku Profil dan Leaflet BPRSW

2) Korban Kekerasan dan Korban Perdagangan Orang (Trafficking)

- a) Keluar dari lingkungan kekerasan /trafficking
- b) Pulih secara fisik, sosial dan psikologis
- c) Pulih dari trauma
- d) Mampu melindungi diri sendiri
- e) Memiliki kepercayaan diri dan berfungsi secara sosial⁸

7. Profil Warga Binaan dan Klien

Warga binaan adalah klien yang tinggal di asrama yang telah disediakan BPRSW Yogyakarta, klien tersebut mengikuti proses rehabilitasi serta mendapatkan pelayanan seperti kebutuhan sehari-hari dan kesehatan. Bukan hanya itu saja tetapi klien juga mendapatkan dan harus mengikuti kegiatan ataupun program yang ada di BPRSW Yogyakarta selama klien tinggal dan di rehabilitasi di BPRSW Yogyakarta lebih kurang 1 tahun selama masa rehabilitasi bahkan ada klien yang lebih dari 1 tahun, dikarenakan kemampuan klien tersebut serta riwayat permasalahan yang ia rasakan bisa menjadi faktor klien bahkan lebih dari 1 tahun hingga berlanjut semua itu sesuai kemampuan klien. Saat sebelum penelitian ini berlangsung, saya dan teman-teman Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Universitas lain yang magang di BPRSW Yogyakarta, jumlah warga binaan di BPRSW ini cukup banyak serta memenuhi daya tampung wisma. Tingkat latar belakang yang berbeda-beda seperti yang disebutkan bapak Tulus selaku Koordinator/Kepala Pekerja Sosial BPRSW Yogyakarta yakni :

⁸ Sumber dokumentasi dari Buku Profil dan Leaflet BPRSW

“...Warga binaan yang ada di BPRSW Yogyakarta ini mempunyai latar pendidikan yang berbeda-beda mba, ada yang tidak sekolah, tidak tamat SD, Tidak tamat SMP, Tamat SMP, Tidak Tamat SMA, Tamat SMA da nada juga yang Strata 1 dan disini kita berikan keterampilan, kalau disini asalkan bisa baca tulis sudah bisa...”⁹

Warga binaan dibekali dengan keterampilan, dijahit salah satunya yang masuk ke keterampilan tersebut minimal SMP, setidaknya bisa menerima keterangan yang agak sulit dari pada warga binaan yang tamat SD ataupun tidak.

Warga binaan yang latar pendidikan tidak sekolah itu sekitar 30%, SD sekitar 40%, SMA 20% dan Strata 5% . jumlah warga binaan ada sekitar 42 dan balita ada 9, jadi totalnya sekitar 51 orang warga binaan yang ada di BPRSW Yogyakarta. Dari jumlah 51 warga binaan tersebut hanya 1 orang yang Agama Kristen, selainnya Agama Islam.

Warga binaan sesuai keterampilan yang ada di BPRSW Yogyakarta meliputi kapasitas cakupan :

Tabel 4.5
Kapasitas warga binaan berdasarkan keterampilan Kerja di BPRSW Yogyakarta

Keterampilan	Jumlah	%
Batik	5	8,3
Jahit	25	41,67
Salon	15	25,00
Olahan pangan	15	25,00
Jumlah	60	100%

Sumber : dokumentasi dan dari wawancara pekerja sosial, 2018

⁹ Wawancara dengan Bapak Tulus (selaku salah satu koordinator/kepala pekerja sosial di BPRSW Yogyakarta) 12 Januari 2019

Tabel 4.5 menunjukkan bahwasannya keterampilan kerja pada warga binaan yang ada di BPRSW Yogyakarta sebagian besar maksimalnya kapasitas warga binaan sesuai keterampilan (41,67%) Jahit. Yakni warga binaan yang ada di BPRSW banyak yang memilih keterampilan jahit serta bakatnya disana, pada saat peneliti magang juga banyak yang belajar dari mulai dasar bahkan ada yang melanjutkan keterampilan yang ia punya ketika dirumah sebelumnya.

a. Klien/korban KDRT

Dari hasil wawancara yang peneliti dapat bahwa profil klien/korban KDRT yang dijadikan informan ada 4, sebagai berikut :

1) Klien 1

Yang pertama yaitu klien berinisial SS adalah berusia 23Th asal Sleman Yogyakarta yang sudah tinggal di BPRSW Yogyakarta selama 5 bulan, riwayat masalah klien ini adalah KDRT ekonomi/ penelantaran, SS adalah anak pertama dari dua bersaudara bapaknya asli Sleman dan Ibu asli Sleman, sebelumnya SS ini pernah di BPRSW Yogyakarta sekitar beberapa bulan lalu melanjutkan sekolahnya mengikuti paket C serta bekerja di salah satu tokoh yang ada di Yogyakarta. Pada saat SMA juga mengalami pelecehan seksual sampai hamil, sehingga SS ini disuruh aborsi di suatu tempat ramai oleh pacarnya yang menjadi suaminya tapi tidak berhasil, selanjutnya melakukan pertemuan keluarga hingga sampai ia di nikahkan, SS ini mempunyai seorang putra yang berumur 3Th sekarang dititipkan di PSAA. SS juga menyebutkan bahwa

mertuanya tidak suka kepadanya, menyuruh suaminya menceraikannya, tapi kondisi mereka saat ini hanya berpisah dan sekarang sedang mengurus surat perceraian, pada saat suaminya ini menghubungi, suami menyuruh mengurus surat cerai dan tidak hanya itu SS ditelantarkan oleh suaminya dikarenakan mertua tidak suka serta suami main perempuan lain dan sebelumnya juga mengalami bentuk kekerasan seksual.¹⁰

a) Lama menikah

Lamanya korban menikah 3 tahun lebih kurang dan proses sedang mengurus surat perceraian. Menikah pada tahun 2016.

b) Tingkat pendidikan

Korban tamatan SLTA paket C dikarenakan tidak tamat SMA dahulu, lalu mengikuti paket C

c) Sosial ekonomi

Dari hasil wawancara yang didapatkan peneliti melihat bahwa klien/ korban dalam tingkatan sosial ekonomi menengah kebawah.

2) Klien 2

Selanjutnya klien kedua berinisial SAO berumur 39th asal Kulon Progo Yogyakarta yang sudah tinggal di BPRSW Yogyakarta lebih kurang 1th. SAO adalah anak pertama dari dua bersaudara, bapaknya

¹⁰ Wawancara klien 1 16 Januari 2019

asli Kulon Progo dan Ibu Asli Kulon Progo. telah mengalami KDRT sejak tahun 2007 yaitu pada kehamilan pertama. Klien memiliki 2 orang anak, anak pertama perempuan berumur 10th dan yang kedua laki-laki berumur 2th kurang.¹¹

a) Lama menikah

Lamanya korban menikah lebih kurang 10th . Menikah pada tahun 2007 yang lalu.

b) Tingkat pendidikan

Berdasarkan data yang didapatkan pada saat wawancara klien hanya tamatan SMP.

c) Sosial ekonomi

Sosial ekonomi klien ini menengah kebawah dikarenakan suami tidak bekerja dan dulunya mereka ada usaha tetapi kebakaran yang diakibatkan dipasar menguras keuangan sehingga tidak ada pekerjaan lagi

3) Klien 3

Selanjutnya klien ketiga berinisial MW 27th asal Gunung Kidul Yogyakarta yang sudah tinggal di BPRSW Yogyakarta lebih kurang 3th. riwayat masalah klien adalah korban KDRT kekerasan ekonomi/ penelantaran semenjak tahun 2014, diarenakan orang tua dan mertua korban tidak menyukai sehingga berpisah, korban

¹¹ Wawancara klien 2 23 Januari 2019

ditinggal pergi begitu saja oleh suaminya yang sekarang bekerja di Jakarta disebuah pabrik. Klien mempunyai 2 orang anak yakni laki laki berumur 10th dan perempuan berumur 2th.¹²

a) Lama menikah

Lama menikah lebih kurang 10Th. Menikah pada tahun 2007.

b) Tingkat pendidikan

Pendidikan terakhir klien adalah SMP.

c) Sosial ekonomi

Dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa klien pada tingkatan sosial ekonomi menengah kebawah.

4) Klien 4

Selanjutnya klien empat berinisial WK 36th asal Lampung, sudah tinggal di BPRSW lebih kurang 3 bulan, riwayat masalah klien adalah korban KDRT. Klien dahulu menunggu keturunan sekitar 9th baru mendapatkan keturunan, 1 bulan kehamilan pertama setelah 9th korban ditinggal suami karena ada perempuan lain dan pergi bersama perempuan lain membawa uang dan sebagainya, korban ditelantarkan begitu saja serta tertekan karena sifat suami yang tiba-tiba berubah dan pergi begitu saja, sebelumnya sempat bertengkar hebat dengan

¹² Wawancara klien 3 23 Januari 2019

suami, klien juga bercerita bahwa mertuanya tidak menyukai klien dikarenakan klien dianggap tidak bisa mempunyai anak.¹³

a) Lama menikah

Lama menikah lebih kurang 10th dan belum bercerai sampai sekarang dan tidak pernah ada hubungan lagi, menikah pada tahun 2008.

b) Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan korban adalah tamatan SMA.

c) Sosial ekonomi

Dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan bahwa sosial ekonomi klien ini menengah keatas, yang mana suami dan korban mempunyai usaha yang sudah besar di daerah asalnya.

¹³ Wawancara klien 4 23 januari 2019

Tabel 4.6
Latar belakang klien/korban KDRT
di BPRSW Yogyakarta

Nama inisial /	Lama menikah	Tingkat pendidikan	Sosial ekonomi	Bentuk kekerasan pada klien
SS	3	SLTA Paket C	Menengah kebawah	Ekonomi (penelantaran) dan seksual
SAO	10	SMP	Menengah kebawah	Fisik dan seksual
MW	10	SMP	Menengah kebawah	Ekonomi
WK	10	SMA	Menengah keatas	Ekonomi (penelantaran) dan psikis

Sumber : wawancara dengan klien/korban, 2019

B. Bentuk KDRT dan Trauma Psikologis yang ditangani di BPRSW Yogyakarta

1. Bentuk-bentuk KDRT

BPRSW (Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita) Yogyakarta merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial DIY sebagai lembaga pelayanan masyarakat (*public service*) yang memberikan perlindungan, pelayanan dan rehabilitasi sosial untuk membantu wanita dengan permasalahan sosial. Kasus kekerasan terhadap perempuan/istri banyak sekali terjadi, sudah banyak yang ditangani oleh BPRSW Yogyakarta dan korban KDRT yang ada di BPRSW sekarang ini berjumlah sekitaran lebih kurang 8 orang.

Ada beberapa bentuk kekerasan yang ditangani di BPRSW Yogyakarta, yakni sebagai berikut :

a. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik yang dialami oleh korban yang di bimbing pekerja sosial adalah kekerasan yang berupa tindakan memukul, menendang, menampar dan berkaitan dengan sikap yang dilakukan oleh pelaku (suami). Hal ini seperti yang disebutkan ibu Surantini selaku salah satu pekerja sosial yang menangani korban:

“...Kalau fisik biasa toh di rumah tangga tidak dikasih nafkah, mestinya istrinya menuntut, akhirnya suami malas bekerja tendang wae, emosi terhadap istrinya atau kalau tidak karena punya pacar lain...”¹⁴

Alur sebuah kekerasan itu baik kekerasan fisik, ekonomi, sosial, psikis dan semacamnya membentuk sebuah alur, dalam sebuah hubungan pasti ada ketegangan yakni hal-hal yang memicu konflik misalnya perdebatan, perselisihan, namun ketika kita bersikap dewasa dengan kemampuan *copying skill* yang baik untuk mengelola emosi dengan ada kemampuan pemecahan masalah, itu masalah akan selesai, tapi bagaimana permasalahan ini tidak selesai karena ada pihak yang memegang kuasa, biasanya budaya timur yang memakai budaya patriarki. Hal ini seperti yang disebutkan mba Diana selaku

¹⁴ Wawancara Bu Rantini (selaku salah satu pekerja sosial di BPRSW Yogyakarta) 10 Januari 2019

salah satu psikolog BPRSW Yogyakarta yang menangani korban

KDRT :

“...Yang memposisikan laki-laki utama, karena kita menganut budaya patriarki, laki-laki dianggap sebagai pemegang kekuasaan, jadi kekerasan pada perempuan banyak yang menganggap salah perempuan karena budaya kita patriarki, patriarki akan menimbulkan ketimpangan ada sebuah pihak yang menjadi dominan ada yang menjadi sub dominan, pihak ini dianggap berkuasa dan pihak ini dianggap harus menurut, dan sudut ini pelaku KDRT, kalau aku itu sebagai kepala keluarga aku laki-laki, mbok ya kamu perempuan kamu manut sama aku, nah hal ini diperparah karena tidak mempunyai kontrol diri yang baik, emosi meledak dan *copying skill* memburuk, alasannya karena masalah yang kecil-kecil itu seperti harga telur naik, hanya kamu ga nutupin odol, kamu bau dan sebagainya itu menumpuk permasalahan itu, nah suatu ketika permasalahan besar karena disebabkan faktor keuangan tidak cukup, istri tidak manut, apa yang dilakukan suami sebagai pemegang kekuasaan dia akan memukul istri dengan harapan kamu manut, kamu keras banget sih jadi orang, kamu tu manut aja, nah makanya kekerasan fisik itu serangkaian dengan bentuk-bentuk kekerasan yang lainnya...”¹⁵

Selanjutnya klien yang mengalami kekerasan fisik adalah klien kedua yang mana klien menceritakan hal :

“...Klien adalah korban KDRT sehingga menyebabkan kerusakan bagian saraf dan lengan yang sedikit miring akibat kekerasan yang di hadapi. Saat ini klien mengalami stress berat sehingga sangat sensitive hatinya dan sering menangis ketika bercerita tentang rumah tangganya. Tidak hanya itu klien juga sering melampiaskan kekesalannya terhadap orang kepada anaknya. Kesehariannya dia termasuk orang yang sedikit

¹⁵ Wawancara Mba Diana selaku salah satu psikolog BPRSW Yogyakarta 11 Januari 2019

berinteraksi dan sering menemukan masalah dengan orang
warga binaan akibat sifat sensitif yang dialami saat ini...”¹⁶

SAO sudah tinggal di BPRSW Yogyakarta sekitar 1 tahun, dia bersama anak bayi laki-lakinya di rehabilitasi di BPRSW, tidak hanya kekerasan fisik tetapi seksual juga dirasakan SAO ini.

b. Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis yang dialami korban yang dibimbing pekerja sosial adalah berupa mengancam korban, membatasi kegiatan korban dahulu ketika dirumah sehingga membuat korban tertekan/ketakutantan oleh situasi seperti itu. Hal ini seperti yang disebutkan ibu Surantini selaku salah satu pekerja sosial yang menangani korban:

“...Karena suami mengalami masalah misalnya dipekerjaannya, sehinggann pelampiasan marahnya ke korban, membuat korban tersebut merasa tertekan atas apa yang disampaikan suaminya tersebut mba...”¹⁷

Psikis adalah kekerasan yang berupa tidak merusak /melukai fisik korban, disebut perilaku agresi verbal aktif yang langsung yaitu dengan seperti menghina lalu hilangnya rasa kepercayaan diri, selanjutnya hilangnya aspek motoric, terasa badan lemas, ataupun menderita psikis yang berat pada diri seseorang, hal ini seperti yang

¹⁶ Wawancara klien 2 23 Januari 2019

¹⁷ Wawancara Ibu Rantini (selaku salah satu pekerja sosial di BPRSW Yogyakarta) 10 Januari 2019

disebutkan mba Diana selaku salah satu psikolog di BPRSW

Yogyakarta yang menangani korban KDRT :

“...Psikis adalah bentuk dari fase adanya ketimpangan pasti ada kekerasan, seperti selingkuh, terluka karena penghinaan suami, itu termasuk cemas ketika ada suami sehingga terjadi PTSD dan ASD akarnya satu, ada ketimpangan dalam hubungan. Dan ketimpangan itu tidak seimbang, ketika ada ketimpangan sudah pasti ada kekerasan itu seperti itu yang akarnya sama...”¹⁸

Selanjutnya klien yang mengalami kekerasan psikis adalah klien

empat yang mana klien menceritakan hal :

“...Aku ditinggalkan suami begitu saja karena perempuan lain, yang mana sebelumnya kita 8 tahun belum dikarunia anak, Allah maha baik, pada saat aku hamil kak, aku diajak jalan-jalan ke jawa salah satu destinasi yang belum pernah aku kunjungi dan ingin aku kunjungi, kita ke jogja hingga menyewa kos-kosan sampai pada suatu malam suami sering pergi keluar alasannya main dengan teman-temannya, setelah itu singkat cerita bahwasannya pada suatu malam ada perempuan menelpon dan kita bertengkar hebat, tak hanya itu malam berikutnya setelah baikan diulang lagi, sampai suatu malam dia pergi meninggalkan aku membawa surat surat serta KTP ku dan ATM, disitu aku benar-benar merasa tertekan stress perasaanku, dan sampai ingin menggugurkan kandungan...”¹⁹

Tidak hanya kekerasan psikis yang klien dapatkan tetapi juga penelantara/ekonomi, sehingga korban di yayasan dan melanjutkan keterampilan keahlian yang dimiliki direhabilitasi di BPRSW Yogyakarta.

¹⁸ Wawancara Mba Diana selaku salah satu psikolog BPRSW Yogyakarta 11 Januari 2019

¹⁹ Wawancara klien 4 23 Januari 2019

c. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual yang dialami oleh korban yang dibimbing pekerja sosial adalah kekerasan yang berupa pemaksaan dan tuntutan hubungan seksual. Hal ini seperti yang disebutkan ibu Surantini selaku salah satu pekerja sosial yang menangani korban:

“...Bentuk kekerasan dalam rumah tangga saling berkaitan mba, kekerasan seksual adalah nek kita ngarani kebanyakan anak-anak dan secara mentalnya agak terhambat kebanyakan walaupun tidak semua, dalam kondisi seperti itu kadang orang-orang tertentu memanfaatkan serta melakukan dengan klien, kondisi secara mental yakni tuna grahita, ada level yang berat, ada yang sedang dan ada yang berat juga kebanyakan itu salah satunya ada yang sudah berkeluarga, ada yang sudah berumur cara berfikirnya sama seperti umur 10 tahun, dia hanya tau kasih sayang orang tua itu termasuk kekerasan seksual, gak nyampe fikirannya ada beberapa ditempat kita...”²⁰

Kekerasan seksual adalah setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak etis ataupun tidak sesuai, pemaksaan hubungan seksual untuk tujuan komersial dengan tujuan tertentu. Bagaimana si pelaku memaksa korban untuk melakukan hubungan suami istri dengannya, padahal sebenarnya si korban tidak mau berhubungan tetapi karena dipaksa pelaku akhirnya mau. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Mba Diana selaku salah satu psikolog BPRSW Yogyakarta yang menangani korban KDRT :

²⁰ Wawancara dengan Ibu Surantini (selaku salah satu pekerja sosial di BPRSW Yogyakarta) 10 Januari 2019

“...Relasi mereka tidakimbang, sejak awal pernikahan mereka tidak egaliter ada semacam dominasi, biasanya laki-laki dianggap mendominasi, ketika kita berbicara ranah seksual hubungan suami istri, seksual bagi perempuan adalah sebagai bukti cinta, sementara kalau laki-laki itu seks semacam sebuah kebutuhan, nah karena ketimpangan ini yang dianggap kekerasan karena sebenarnya istri tidak mau berhubungan tapi suami memaksa dan juga dengan cara yang tidak etis/ kasar, akhirnya seperti itu...”²¹

Ranah seksual itu adalah sebuah privasi dari budaya timur, biasanya diiringi dahulu dari kekerasan fisik dan pastinya mengacu kepada kekerasan seksual. Hal ini seperti yang dikatakan mba Diana selaku salah satu psikolog BPRSW Yogyakarta yang menangani korban KDRT :

“...Karena saya melihat klien yang pada saat terjadi kekerasan fisik yang mulanya karena pertikaian yang mengakibatkan kontrol diri suaminya rendah dan dia melakukan tindakan kekerasan, biasanya bagaimana istrinya mau berhubungan seksual karena istrinya marah dan dengan pertimbangan norma agama, kalau saya melihatnya seperti itu...”²²

Selanjutnya klien yang mengalami kekerasan seksual adalah klien satu yang mana klien menceritakan hal :

“...Saya mengalami kekerasan seksual oleh suami yang memaksa berhubungan dengan cara yang tidak etis, kasar dan lainnya...”²³

²¹ Wawancara dengan Mba Diana (selaku salah satu Psikolog di BPRSW Yogyakarta) 11 Januari 2019

²² *Ibid.*

²³ Wawancara klien 1 23 Januari 2019

Klien kedua juga mengatakan bahwasannya iya mengalami kekerasan seksual :

“...Suami memaksa berhubungan tapi dengan cara yang tidak etis...”²⁴

Tidak hanya kekerasan fisik saja yang dialami klien dua ini tetapi juga kekerasan seksual.

d. Kekerasan Ekonomi

Kekerasan ekonomi/ penelantaran di rumah tangga adalah seseorang yang menelantarkan orang di lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang tersebut. Yang dialami oleh korban yang di bimbing pekerja sosial adalah kekerasan yang tidak memberi nafkah, kadang derajat pekerjaan seorang istri lebih dari sang suami sehingga membuat terjadinya tindak kekerasan. Hal ini seperti yang disebutkan ibu Suranti selaku salah satu pekerja sosial yang menangani korban:

“...Karena derajat istri lebih tinggi pekerjaannya, sehingga membuat suami merasa minder, suaminya tidak cinta, akhirnya dia punya anak terus suaminya tidak memberi nafkah, tidak memperhatikan jadinya bertumpuk tumpuk toh mba, faktor ekonomi sangat dominan di klien korban KDRT yang ada di

²⁴ Wawancara klien 2 23 Januari 2019

balai mba, ada juga dari keluarga tidak mampu pingin ne nyambut gawe, atau dia akhirnya nyambut gawe sak penak e tapi duit nya akeh...”²⁵

Istri yang menjadi korban kekerasan ekonomi atau penelantaran ini memang rentan terjadi, hal ini seperti yang disebutkan mba Diana selaku salah satu psikolog BPRSW Yogyakarta yang menangani korban KDRT:

“...Yang di BPRSW disini memang rentan ekonomi terutama, mereka masih bergantung pada suami, tidak bekerja lalu juga tidak punya latihan yang bisa menutup untuk ekonomi di keluarga tersebut, bicara soal kekerasan ekonomi melalui ranah hukum, tidak menafkahi istri adalah termasuk sebuah kekerasan...”²⁶

Penelantaran terhadap istri dan anak karena tidak mencari nafkah terhadap istri dan juga anak adalah suatu ketetapan hukum yang termasuk salah satu kekerasan ekonomi. Hal ini seperti yang disebutkan mba Diana selaku salah satu psikolog BPRSW Yogyakarta yang menangani korban KDRT :

“...Sudut pandang memang sama-sama tidak siap menikah, yang berfikir kalau aku menikah aku akan senang (*happy*) ni, faktor usia, dan suami masih bekerja semeraut, masih kerja ditopang keluarga, merasa kebutuhan itu kurang dan penelantaran itu sering terjadi terhadap istri dan anak tersebut...”²⁷

²⁵ Wawancara dengan Ibu Surantini (selaku salah satu pekerja sosial di BPRSW Yogyakarta) 10 Januari 2019

²⁶ Wawancara Mba Diana selaku salah satu psikolog BPRSW Yogyakarta 11 Januari 2019

²⁷ Wawancara Mba Diana selaku salah satu psikolog BPRSW Yogyakarta 11 Januari 2019

Selanjutnya klien yang mengalami kekerasan ekonomi/penelantaran adalah klien satu dan tiga yang mana klien menceritakan hal :

“...Klien 1 bercerita bahwa iya ditelantarkan begitu saja, suami pergi meninggalkan dengan perempuan lain dan suami suka main perempuan...”²⁸

Tidak hanya itu klien ketiga juga mengatakan hal :

“...Klien 3 saya sudah lama berpisah dengan suami, suami yang bekerja di Jakarta, ibu bapak mertua ataupun pihak saja juga tidak setuju dengan pernikahan kami, dan faktor ekonomi juga yang membuat kami berpisah...”²⁹

Dari empat bentuk KDRT yang ada di BPRSW Yogyakarta ini, klien/ korban mengalami bentuk kekerasan ada yang bahkan sampai 2 bentuk, dan juga karena salah satu faktor penyebab kekerasan yakni ekonomi, persamaan dari 4 klien/korban ini sama-sama mendapatkan bentuk kekerasan ekonomi/penelantaran yang dilakukan suami/ pelaku. Baik itu karena ditinggalkan suami begitu saja, suami tidak bekerja, ataupun pekerjaan yang hanya gajinya pas-pas an saja.

2. Trauma Psikologis korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang ditangani di BPRSW Yogyakarta

Trauma psikologis korban KDRT pada umumnya tertekan karena sikap suami tersebut dan sudah terbawa pada saat ketika

²⁸ Wawancara klien 1 16 Januari 2019

²⁹ Wawancara klien 3 23 Januari 2019

korban mengalami kejadian itu sampai ke BPRSW dan trauma pada jiwa seseorang tidak dapat dilihat dengan kasat mata bahkan cenderung menjadi bentuk yang abstrak sesuai dengan fenomena-fenomena yang muncul dari perilaku orang yang mengalami trauma pada saat terjadi kejadian tersebut. Trauma tersebut berkaitan hal ini seperti yang disebutkan ibu Surantini selaku salah satu pekerja sosial yang menangani korban:

“...Trauma tersebut sudah ada semenjak mereka dirumah , masih berupa kayak semacam pelampiasan bisa ke teman-teman dan anaknya, misalnya korban kekerasan seksual yang dilakukan suaminya dia benci pada pelaku, muncul kebenciannya pada si pelaku dan pada anak yang ia pegang menjadi sasaran opo dimarahi, opo nangis dibiarin wae, opo di une un eke, intine dendamnya kepada pelaku sasarannya pada anaknya sendiri sasaran utama kalau dia pegang anak yang jadi pelampiasan anak tersebut, intinya trauma itu terbawa terus sampai di BPRSW masih kadang muncul ada beberapa sekarang masih muncul angel kalau sasarannya pada pelaku itu apalagi anak e mirip, wajah ne buk mirip aku kesel, ya seperti itu melepaskan ke anak , sebenarnya bisa mereka melupakan pada saat kegiatan banyak kita ajak ngobrol, yang namana orang pada saat ia benci suatu saat ngelamun, atau suatu saat dia merasa berat dengan kondisinya muncul lagi traumanya itu, yang berat itu mba, tetapi kalau masalah yang timbul di balai itu tidak begitu banget berpengaruh, tidak terlalu parah, karena efek dari latar belakang yang sangat berkah...”³⁰

Trauma yang psikologis korban KDRT yang ada di BPRSW ini ada beberapa macam, yang hanya terlihat adalah Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) adalah gangguan mental yang dipicu oleh

³⁰ Wawancara Ibu Surantini (selaku salah satu pekerja sosial di BPRSW Yogyakarta) 10 Januari 2019

ingatan kilas balik setelah mengalami atau menyaksikan peristiwa yang mengerikan atau traumatis dan Accute Stress Disorder (ASD) adalah syok psikologis yang timbul sebagai respons setelah mengalami atau menyaksikan peristiwa yang mengerikan atau traumatis, yang kemudian menimbulkan reaksi emosional negatif yang kuat. Stres akut juga bisa mewujudkan diri sebagai gangguan kecemasan. PTSD ada beberapa gejala utamanya, sedangkan ASD tidak. Hal ini seperti yang disebutkan mba Diana selaku salah satu psikolog BPRSW Yogyakarta yang menangani korban KDRT :

“...Sebenarnya terjadi ketika peristiwa yang terjadi tidak ingin kamu ulang, tapi kamu alami dan kamu ingin mengingkarinya, seperti kecelakaan kamu tidak ingin kecelakaan, mereka punya harapan besar dari rumah tangga, intinya aku menikah aku akan bahagia, tapi aku mengalami hal seperti ini, dan akhirnya mengalami hal yang PTSD, 3 gejala utama : **Reeference sing** : mengalami suatu peristiwa entah dalam bentuk mimpi, atau seperti halusinasi diam gitu loh, jadi misalnya seperti kamu kecelakaan kamu melihat tempat kecelakaan itu, kamu mengingat kembali kejadian itu. Dan bayangkan sama klayen aku yang dia ketika bangun tidur selalu bermimpi tentang hal itu, diamengulang kejadian lagi dan itu tidak menyenangkan dalam bentuk halusinasi. Trus ada **avoidance** adalah penghindaran, dia akan menghindari situasi yang membuat dia ingat gitu loh, misalnya ketika melihat sebuah barang mobil itu mengingatkan pada suami ku, aku gak mau naik mobil itu, baju itu, jambang suami, dan bisa jadi anak mirip. Anaknya mirip suaminya, dia menjadikan dan melakukan kekerasan terhadap anaknya, dia mengabaikan kebutuhan anaknya dan bersikap kasar terhadap anaknya. **Hyperarousal** berusaha menekan tapi suatu ketika akan meledak, dalam bentuk tidur, serangan panic, sulit berkonsentrasi dan semacamnya, tetapi yang sering dilihat PTSD, tapi yang sering dilihat adalah gangguan kecemasan, jadi efek dari itu khawatir dengan pandangan orang lain, takut kesalahan, ada juga ASD (acute stress disorder) sama seperti

PTSD, kalau PTSD lama 6 bulanan setelah kejadian masih ada, kalau ASD kurang dari 3 bulan setelah kejadian, berdasarkan penelitian berdasarkan diagnosis, sering beberapa contoh umum kecelakaan kamu tidak ingat sampai 6 bulan, paling 2 hari atau 3 hari sudah lupa dan semacamnya ASD...”³¹

Dari hasil peneliti mendapatkan bahwa empat klien korban KDRT mengalami trauma PTSD (post traumatic stress disorder) yang mana klien masih mengingat pelaku dan juga klien ada yang bermimpi ataupun sering sekali mudah tersinggung atas omongan orang lain, dilihat juga pada saat peneliti magang di BPRSW Yogyakarta, yang mana tingkah laku keempat klien tersebut ada yang seperti itu dan ada yang tidak.

Dalam hal ini klien terbagi atas beberapa tingkatan trauma yakni:

a. Klien 1

Inisial SS trauma psikologis yang dialami korban yakni post traumatic disorder (PTSD) dalam tingkatan trauma rendah karena klien sudah menerima dan sedang proses surat perceraian.

b. Klien 2

Inisial SAO trauma psikologis yang dialami klien adalah post traumatic disorder (PTSD) dalam tingkatan tinggi karena mudah sekali tersinggung, sering bercerita bermimpi dan menangis serta meluapkan emosi terhadap anak klien.

³¹ Wawancara Mba Diana selaku salah satu psikolog BPRSW Yogyakarta 11 Januari 2019

c. Klien 3

Inisial MW trauma psikologis yang dialami korban adalah post traumatic disorder (PTSD) dalam tingkat tinggi karena sampai depresi sekarang mengonsumsi obat (ODGJ) .

d. Klien 4

Inisial WK trauma psikologis yang dialami korban adalah post traumatic disorder (PTSD) dalam tingkatan rendah, sudah melupakan, klien merasa tenang, fokus pada anak dan keterampilan di balai.

C. Peran Pekerja Sosial BPRSW Yogyakarta dalam pembimbingan trauma psikologis korban Kekerasan dalam Rumah Tangga

Dalam uraian ini dielaborasi bagaimana peran pekerja sosial yang ada di BPRSW Yogyakarta dalam pembimbingan trauma psikologis korban KDRT, sebenarnya ada beberapa macam kasus masalah yang ada di BPRSW tapi ini lebih mengerucut kepada korban KDRT yang ada di BPRSW, ada beberapa peran pekerja sosial yang sudah menjadi tanggung jawab pekerja sosial ini dalam membimbing serta mendampingi korban/ klien terkait permasalahan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) peran pembimbing, yakni pekerja sebagai pembimbing, pendidik, pemberdaya dan pembela, seperti yang telah disebutkan Ibu Surantini salah seorang pekerja sosial yang membimbing serta

mendampingi korban. Akan dijabarkan dari hasil yang peneliti dapat pada saat peneliti mewawancarai pekerja sosial sebagai berikut :

1. Pekerja Sosial sebagai Pembimbing

Pembimbingan adalah konselor Pekerja sosial memberikan layanan perlakuan yang menggunakan pendekatan terapi konseling terhadap klien atau bisa disebut pembimbingan. Dalam maksud lain Pekerja sosial sebagai konselor ini membantu dalam terapi klien dengan menggunakan pendekatan atau pengetahuan untuk membimbing dan memberikan pelayanan yang cocok untuk masalah yang dihadapi klien. Hal seperti yang disebutkan ibu Suranti selaku salah satu pekerja sosial yang membimbing korban :

“...Kalau kita ini ya mba dengan trauma yang dialami kita ada psikolog, ada guru agama juga jadi kita bekerja sama dengan sisi agama, menyesuaikan dengan apa yang korban/anak butuhkan, misalnya kamu masalah seperti ini bagaimana dengan psikolog, biasanya seperti ini gimana dengan guru agama, biasanya kita mengajak anak tersebut untuk bisa mengenali masalahnya, sehingga dia bisa mengungkapkan apa yang ia rasakan kamu sek ngerasa opo, kalau dia sudah mengungkapkan kita baru kita bantu, nek kalau dia diam kita ngemong kita juga susah mba, kadang ada mba dia disini belum siap mengikuti kegiatan/program apapun kita diamkan dulu, nek traumanya banget kita tidak memaksakan kita tunggu mereka enjoy...”

Dengan bantuan psikolog yang memahami kasus korban serta juga guru Agama untuk pembimbingan masalah ibadah, menyesuaikan dengan yang dibutuhkan korban sesuai dengan masalah kasus korban tersebut, seperti adanya program setiap minggunya yakni bimbingan belajar Al- Qur'an oleh Ustad yang didatangkan dari luar dan pekerja sosial hanya mengontrol klien. Dari hasil wawancara dengan pekerja sosial yang paham dalam membimbing serta mendampingi korban, di BPRSW ini korban dibina dan dibekali kegiatan keterampilan setiap senin sampai sabtu, ada beberapa program untuk memotivasi mereka serta pengasuhan sendiri dari pekerja sosial.

2. Pekerja Sosial sebagai Pendidik

Pendidikan adalah hal yang sangat penting perlu ada dalam diri seorang individu, dikarenakan manusia haruslah berilmu, pekerja sosial sebagai pendidik salah satu masalah yang sering dihadapi klien adalah kurangnya pengetahuan atau keterbatasan dalam bidang tertentu sehingga klien berada didalam status kelompok masyarakat yang kurang beruntung. Hal ini seperti yang disebutkan ibu Surantini selaku pekerja sosial yang membimbing :

“...Sebenarnya ga jauh beda yo mba, saling berkaitan satu dan yang lainnya, mendidik lebih ke mengarahkan ya, mendidik ya kita hanya memberikan contoh kasus aja mba misalnya kita

berikan contoh kasus ini, mba apa yang bisa jenengan petik dari kasus tersebut atau kita memberikan contoh dengan kasus teman-teman yang lain, coba lihat dia, tapi dia bisa tegarkan, dia bisa mandiri walaupun dia dulu disini awalnya seperti itu tapi dia sekarang baik, dia bisa menyesuaikan diri disini, bisa baik-baik disini biasanya kita kasih yang realitanya ke contoh, atau mungkin kita punya kasus sendiri yang itu dimasyarakat kita yang itu kita sesuaikan dengan yang dia keluhkan yang dia hadapi mungkin dia agak longgar sedikit...”³²

3. Pekerja Sosial sebagai Pemberdaya

Pekerja sosial sebagai pemberdaya (manager kasus) berperan mengembangkan aktivitas klien, mengimplementasikan, dan memantau rencana aksi koordinatif pelayanan sosial agar dapat memenuhi kebutuhannya. Definisi manajemen kasus menurut Woodside dan Mc Clam (2003) ialah “suatu proses kreatif dan kolaboratif, mencakup keterampilan-keterampilan dalam asesmen, konsultasi, konseling dalam proses pembimbingan Trauma psikologis korban KDRT, membimbing klien untuk mandiri dengan motivasi-motivasi pada saat program pendalaman materi pengasuhan yang dilaksanakan 1 minggu sekali oleh pekerja sosial, menceritakan sebuah masalah yang pernah terjadi, melihat ke orang tersebut bahwa klayen lebih beruntung masih punya ini dan masih ada ini, hal ini

³² Wawancara dengan Ibu Surantini (selaku salah satu pekerja sosial di BPRSW Yogyakarta) 10 Januari 2019

seperti yang disebutkan ibu Surantini selaku pekerja sosial yang membimbing korban KDRT :

“...Misalnya dia seperti ini dia punya keterbatasan tapi dia bisa mandiri kenapa kamu tidak? Kamu punya semangat, kamu bisa seperti dia, orang lain bisa, kenapa kamu tidak? Kita cerita kan masalahnya dia punya ini, kamu mending, kamu masih punya ayah ibu yang mendukung, dia? Dia sudah tidak punya siapa-siapa nah kadang kita cari kelemahan orang lain yang dia itu punya kelebihan kita pakai untuk memberikan semangat dia atau membangkitkan, biar dia merasa beruntung...”³³

Mencari titik kelemahan klien yang bisa dia berfikir bahwa ternyata ada yang masalahnya lebih dari klien, klien ada yang langsung menyadari dan ada juga sudah diceritakan tapi ngeyel, pikirannya masih seperti anak-anak karena daya tangkap klien tersebut. Dan tujuannya supaya klien mengentaskan keberfungsian sosial klien semaksimal mungkin.

4. Pekerja Sosial sebagai Pembela

Pekerja sosial terlibat dalam perubahan kebijakan dan legislasi untuk mempertemukan kondisi sosial selaras dengan pemenuhan kebutuhan manusia dan mempromosikan keadilan sosial.

Seorang pekerja sosial akan melindungi kliennya yang menjadi korban tindak kejadian yang seharusnya tidak terjadi, karena beberapa faktor pemicu, disini seorang pekerja sosial tidak bergerak

³³ Wawancara dengan Ibu Surantini (selaku salah satu pekerja sosial di BPRSW Yogyakarta) 10 Januari 2019

sesama pekerja sosial akan tetapi membutuhkan bantuan dari pihak yang lainnya seperti yang disebutkan ibu Surantini selaku pekerja sosial yang membimbing :

“...Sebagai pembela itu biasanya, kalau dia mengalami kasus itu dia merasa tidak diperlakukan dengan adil itu biasanya kita, pengen mu tu opo? Kamu pengen menuntut? Apa kamu pengen tanggung jawab? Biasanya kita bekerjasama dengan tim perujuk, hukum , psikolog, polisi, tim kesehatan dan sebagainya, karena disini kita tidak bekerja sendiri, ada pihak pemerintahan yang membantu kalau misal ke ranah hukum kita buat kan CC...”³⁴

Ada klien yang tidak mau berlanjut kasusnya alasannya karena sudah memaafkan serta melupakan kejadian itu, bahkan ada yang sampai berulang lalu kembali diomongkan lagi dengan klien serta keluarga, mau bagaimananya. Dalam arti lain pekerja sosial berperan sebagai pelindung kepentingan klien di BPRSW Yogyakarta.

Gambar 4.1

Gambar kegiatan program BPRSW Yogyakarta



Sumber : dokumentasi foto, 2018

³⁴ Wawancara dengan Ibu Surantini (selaku salah satu pekerja sosial di BPRSW Yogyakarta) 10 Januari 2019

Pembimbingan pekerja sosial kepada klien dan waktu pelaksanaan pembimbingan yakni bahwasannya peneliti menemukan hasil pembimbingan yang diberikan pekerja sosial dari wawancara 4 klien/korban yakni adanya program PPM (pendalaman materi pengasuhan) yang diadakan setiap hari senin, pukul 13.00-14.30. Yang mana klien disini menyebutkan bahwasannya di program ini konseling individu maupun kelompok dan itu di isi oleh pekerja sosial yang ada di BPRSW Yogyakarta dengan memotivasi klien serta juga ada program lainnya seperti budi pekerti, agama dst. Klien/korban merasa lega pada saat adanya program ini, yang mana klien/korban menyampaikan masalah apa yang terjadi pada dirinya lalu nanti diberikan motivasi baik pendidikan, pemberdayaan, pembelaan dan pastinya pembimbingan terhadap klien/korban. KDRT rata-rata terlihat/terjadi dari status sosial ekonominya bahwa ternyata dari 4 klien ini, sosial ekonomi menengah kebawah/ rendah ada tiga klien dan hanya satu klien yang sosial ekonominya menengah keatas, faktor lainnya yang mempengaruhi terjadinya kekerasan ini yakni suami main perempuan lain/ berselingkuh, tidak bekerja, meninggalkan begitu saja dikarenakan perempuan lain. Dan peneliti mendapatkan data bahwasannya dari 4 klien/ korban ini mengalami trauma psikologi tingkatan rendah ada 2 klien yang mana sudah menerima apa yang telah terjadi dan trauma psikologis tingkatan tinggi ada 2 klien yakni pertama klien sampai depresi serta yang kedua sering menangis, bermimpi, melampiaskan amarah pada anak, mudah tersinggung terhadap warga binaan lainnya.

Adapun bimbingan Agama yang diberikan oleh Ustad membantu pekerja sosial dalam pembimbingan trauma tersebut, yang mana Ustad didatangkan langsung dari luar untuk membimbing dalam hal ibadah klien serta peran pekerja sosial mengontrol klien, sesuai dengan yang disebutkan diatas bahwasannya apa yang dibutuhkan klien pasca kejadian setelah direhabilitasi disesuaikan, bahkan tidak hanya hal tersebut, akan tetapi setiap malam minggu diadakan kegiatan yasinan per pekannya yang di pandu oleh klien secara bergiliran siapa yang mendapatkan jatahnya. Program pelajaran yang ada di BPRSW seperti sekolah, tetapi sekolah yang memang khusus menangani WRSP.

D. Faktor pendukung dan penghambat

Faktor penghambat dan pendukung menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh pekerja sosial BPRSW Yogyakarta yang sering terjadi dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini seperti yang disebutkan ibu Surantini selaku pekerja sosial yang membimbing :

Pendukung

“...Banyak sekali ,kita tidak bekerja seorang diri paling tidak, kita banyak dukungan sarana prasarana, seksi yang lain bantuan lain, terus dari tim perujuk pada saat kita butuh bantuan, faktor pendukung itu banyak banget mba, intinya kita tidak bisa sendiri...”³⁵

Selanjutnya hambatan yang juga selalu terjadi dari dahulu yakni dari klien sendiri dan keluarganya yang tidak mau tau, acuh ataupun tidak peduli begitu saja, lepas tangan karena sudah ada pihak balai yang mengurus, sebenarnya tidak bisa begitu karena apa yang direkomendasikan harus persetujuan dengan pihak keluarga yakni orang tua klien seperti yang disebutkan ibu Surantini selaku pekerja sosial yang membimbing :

Penghambat

“...Penghambat justru dari internal korban/ anak sendiri, atau justru keluarga, kalau yang lain itu katakanlah kita satu tim mba, pada saat ada permasalahan itu dirembukkan kita saling mendukung termasuk butuh tambahan perlengkapan yang lain dari tim kesehatan, jaminan kesehatan. Penghambat lebih ke internal, mendukung tidak program kita dengan keluarga, kadang pas lahiran kita minta keluarga yang ambil andil, tapi kadang mereka lepas tangan, sebenarnya keluarga

³⁵ Wawancara dengan Ibu Surantini (selaku salah satu pekerja sosial di BPRSW Yogyakarta) 10 Januari 2019

yang ambil andil, kalau surat menyurat insyaa Allah bisa beres, kita juga punya keluarga masing-masing, ada yang keluarganya bisa tapi kadang lama sekali baru datang, dihubungi susah, alasannya tidak ngerti, tidak ada uang, lepas tangan menyerahkan pada pihak balai, lebih ke keluarga di internal, kecuali kalau yang ringan-ringan ke peksos, tapi kalau masalahnya sudah berat tidak bisa ditangani kita serahkan ke psikolog...”³⁶

Persetujuan dari pihak yang berhak atas klien tersebut sangat penting supaya memudahkan pekerja sosial ini menyelesaikan masalah tersebut dengan cara apa, tidak serta merta keputusan pekerja sosial ataupun pihak BPRSW lainnya, disamping itu harus adanya andil keluarga salah satu bantuan supaya sama-sama membimbing klien. Pekerja sosial berharap sekali pihak keluarga peduli akan hal itu, kapanpun dan bagaimanapun.

³⁶ Wawancara dengan Ibu Surantini (selaku salah satu pekerja sosial di BPRSW Yogyakarta) 10 Januari 2019